

PENDAMPINGAN PEMANFAATAN BAHAN DASAR BAMBU SEBAGAI SALAH SATU SOUVENIR DI DAERAH PERBATASAN

Veneranda Rini Hapsari¹, Usman²

^{1,2}Program Studi Kewirausahaan, Institut Shanti Bhuana, Jalan Bukit Karmel No. 1
¹e-mail: rini@shantibhuana.ac.id

Abstrak

Tujuan kegiatan pengabdian untuk (1) melatih masyarakat dalam memanfaatkan bahan dasar yang banyak terdapat di pedesaan, sehingga bahan dasar tersebut dapat diolah menjadi barang yang bernilai jual, dan (2) melatih masyarakat berjiwa kewirausahaan, sehingga dapat melihat peluang usaha yang sesuai dengan kebutuhan. Metode pelaksanaan dengan pendampingan, diskusi bersama antara narasumber dan dilanjutkan simulasi serta testimoni. Peserta kegiatan sebanyak 17 orang mitra yang mengikuti yakni kelompok wanita Kiranti. Luaran yang dihasilkan yaitu jurnal nasional terakreditasi. Hasil yang diperoleh dari pengabdian adalah penambahan *skill* mitra dan mitra dapat memproduksi dasar bambu menjadi barang yang bernilai jual, sehingga dapat menambah pendapatan mitra.

Kata Kunci: pendampingan, pemanfaatan, souvenir, daerah perbatasan

Abstract

The purpose of community service activities is to (1) train the community in utilizing basic materials which are widely available in rural areas, so that these basic materials can be processed into goods of sale value, and (2) train people with an entrepreneurial spirit, so they can see business opportunities that suit their needs. The method of implementation is with mentoring, joint discussions between resource persons and continued with simulations and testimonials. There were 17 partners participating in the activity, namely the Kiranti women's group. The output produced is an accredited national journal. The results obtained from the service are the addition of partners' skills and partners can produce bamboo base into items of sale value, so that partners can increase their income.

Keywords: assistance, utilization, souvenirs, border areas

PENDAHULUAN

Kabupaten Bengkayang merupakan salah satu daerah perbatasan yang terdapat di provinsi Kalimantan Barat. Desa Sebente merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Teriak, kabupaten Bengkayang. Di desa Sebente terdapat tempat wisata yang sudah terkenal baik di masyarakat lokal maupun di luar daerah. Tempat wisata yang bernama Setanga Lestari tersebut berlokasi di jalan Bengkayang Ngabang No. 79, Telidik, kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat ini dapat dikunjungi dengan mudah oleh pengunjung, karena akses jalan sudah memadai baik dengan menggunakan

kendaraan bermotor atau kendaraan bermobil, sehingga pengunjung dapat mudah untuk pergi ke lokasi tersebut.

Kemudian dari segi harga tiket yang terjangkau yakni untuk tiket masuk bagi orang dewasa Rp. 5.000,- per orang dan tiket masuk bagi anak-anak Rp. 3.000,- per orang. Sumber daya alam yang banyak dan mudah diperoleh di lingkungan desa, diantaranya adalah bambu, dapat dijadikan barang berdaya guna sehingga dapat menjadi peluang usaha. Bambu sebagai salah satu bahan baku yang mudah dibelah, dibentuk dan mudah pengerjaannya, di samping itu harganya relatif murah dibandingkan bahan baku kayu (Arsad, 2015). Setanga Lestari merupakan tempat wisata yang memiliki berbagai pesona alam dan fasilitas yang menarik. Berbagai fasilitas yang ditawarkan sangat menarik minat pengunjung, hanya belum terdapat *souvenir* sebagai oleh-oleh ketika pengunjung berkunjung ke tempat wisata tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka tim pengabdian melakukan pendampingan yang bertujuan untuk melatih pola pikir masyarakat lokal sehingga dapat menghasilkan produk dari bahan baku yang mudah diperoleh di lingkungan mitra yakni bambu. Bambu dapat dijadikan *souvenir* maupun barang yang berdaya jual sehingga dapat sebagai peluang usaha tambahan bagi masyarakat lokal tersebut.

Aneka rupa pemanfaatan bambu mendorong pengembangan budidaya dan penciptaan produk berbasis bambu yang dapat dikembangkan di masyarakat untuk meningkatkan nilai tambah bambu (Widyaningsih et al., 2020). Bambu dapat menghasilkan kerajinan tangan yang menarik sehingga dapat menghasilkan nilai jual yang tinggi (Sjahrudin, et al., 2022). Di samping sebagai peluang usaha, pendampingan yang memuat mengenai pelatihan suatu produk yang mudah diperoleh diharapkan selain dapat menambah pendapatan masyarakat lokal juga menaikkan pendapatan daerah. Kegiatan ini diharapkan dapat diimplementasikan dan memerlukan campur tangan berbagai pihak, diantaranya baik dari pengabdian sendiri, para perangkat atau pengelola desa serta masyarakat lokal. Sehingga dari kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak. Keberhasilan program ini dapat berjalan secara efektif apabila mencapai target atas sesuai dengan sasaran (Siahaan, 2021).

Metode yang dilakukan oleh pengabdian meliputi dasar pendampingan, menanamkan pola pikir masyarakat untuk membuka peluang usaha kemudian adanya pendampingan pelatihan dan hasil akhirnya dapat memproduksi barang yang berdaya guna jual. Dengan adanya promosi digital yang telah diterapkan oleh pengelola desa wisata Setanga Lestari menyebabkan pengunjung tidak hanya berasal dari lokal saja tapi juga berasal dari luar wilayah Kabupaten Bengkayang. Pengelola wisata memperkenalkan tempat tersebut dengan memanfaatkan digital *marketing* sebagai media untuk promosi. Hadirnya Teknologi Informasi (TI) mengubah cara dalam bisnis dengan memberikan peluang dan tantangan baru yang berbeda dengan cara konvensional (Saleh & Hadiyat, 2016). Dengan promosi lewat digital *marketing* tersebut diharapkan orang-orang semakin banyak mengenal daerah wisata tersebut. Pada desa wisata tersebut banyak pesona yang menarik yakni pengunjung dapat menikmati sejuknya alam di desa wisata, kemudian fasilitas untuk kenyamanan pengunjung seperti tempat wisata yang *instagramable*, kolam untuk pemancingan, terdapat kolam renang alami baik untuk dewasa maupun untuk anak-anak, tempat untuk membakar atau memanggang ayam serta ikan yang bisa digunakan pengunjung untuk *spot* foto yang menarik. Adanya *hammock area* atau tempat tidur gantung yang memiliki bentuk seperti ayunan, adanya penyewaan baju kimono dengan harga yang terjangkau, rumah mini untuk bersantai, serta kantin yang disediakan oleh pengelola wisata. Di era digital ini, promosi yang dilakukan oleh pengelola tempat wisata sudah tepat, dengan memanfaatkan *facebook*, *Instagram*, maupun *website* yang dapat diakses.

Inti dari digital *marketing* adalah menjadikan sebuah produk “mudah” untuk dijangkau oleh konsumen dengan akses langsung yang diberikan melalui media sosial. Karakteristik digital *marketing* adalah (1) peningkatan interaktivitas bisnis dengan konsumen, (2) memberikan akses informasi kepada konsumen dengan dialog elektronik dan sebaliknya, (3) kegiatan bisnis yang dilakukan melalui internet sehingga analisis dan perencanaan dilakukan untuk menemukan, menarik serta mempertahankan konsumen, (4) Meningkatkan akselerasi jual beli produk, informasi dan ide melalui internet (Almubaroq & Mufreni, 2021). Namun masih terdapat hal yang mesti dilakukan untuk pengembangan usaha wisata ini, salah

satunya dengan adanya pengadaan *souvenir* yang dapat dijadikan buah tangan oleh masyarakat yang telah berkunjung di tempat wisata tersebut.

Desa wisata Setanga Lestari masih belum terdapat *souvenir* yang dapat menjadi buah tangan bagi pengunjung atau pun kenang-kenangan yang dapat dibawa pulang oleh pengunjung setelah berkunjung, sehingga hal ini menjadi permasalahan yang akan cukup penting untuk diberikan solusi. Hasil yang diperoleh di lapangan dari observasi dan wawancara dengan perangkat desa dan kelompok wanita Kiranti, maka terdapat permasalahan seperti: (a) kurangnya pengetahuan mitra mengenai pengolahan bambu untuk dijadikan *souvenir*, (b) belum pernah terdapat pendampingan mengenai pengolahan bambu, sehingga dari permasalahan tersebut pengabdian ingin melakukan pendampingan di daerah tersebut.

Dari situasi tersebut, maka pengabdian ingin agar luaran di desa wisata tersebut memiliki *souvenir* ciri khas yang dapat diperoleh pengunjung. *Souvenir* yang akan diproduksi menurut ide pengabdian menggunakan bahan baku yang berasal dari bahan baku alami yang mudah di peroleh di lingkungan desa, salah satunya menggunakan bambu. Kerajinan yang dibuat biasanya dari berbagai bahan, hingga menghasilkan hiasan atau benda seni maupun barang pakai (Kasnawati, 2019), sehingga tidak memerlukan biaya yang memberatkan oleh masyarakat lokal ketika akan diproduksi, sedangkan Soeroto dalam Ujung & Chairani (2018) mengungkapkan bahwa seni kerajinan merupakan usaha produktif di sektor non pertanian baik untuk mata pencaharian utama maupun sampingan ke depannya bahan baku tersebut akan disesuaikan dengan lingkungan tempat tinggal masyarakat, sehingga tidak menutup kemungkinan dapat menggunakan bahan baku alternatif lainnya.

METODE

Mitra program pengabdian ini adalah kelompok wanita Kiranti yang terdapat di desa Sebente. Waktu pelaksanaan pengabdian pada tanggal 19 September 2022 bertempat di kantor desa Sebente. Program pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan dengan beberapa tahapan. langkah awal yang dilakukan adalah dengan

observasi ke tempat pengabdian yang dilakukan beberapa kali di awal tahun 2022 oleh pengabdi. Dalam observasi tersebut dilakukan wawancara bersama kepala desa dan perangkat desa sebelumnya, wawancara merupakan dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Basry & Sari, 2018), wawancara yang dilakukan secara *online* dan *offline* karena masih pandemi. Dari koordinasi tersebut, maka masyarakat desa yang dilibatkan dalam kegiatan ini adalah tujuh belas Ibu-ibu kelompok Wanita Kiranti, dengan pertimbangan para ibu yang mengikuti kegiatan tersebut diharapkan dapat menjadi pekerjaan sampingan.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian yaitu metode ceramah dan tutorial. Masyarakat khususnya kelompok tani wanita diajak untuk saling berdiskusi dan diberi kesempatan untuk menyampaikan permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan pengabdian. Selanjutnya melalui metode ceramah para ibu-ibu kelompok wanita tani diberikan pandangan dan sosialisasi mengenai pola pikir yang lebih luas sehingga menambah wawasan mengenai peluang usaha. Masyarakat khususnya kelompok tani wanita sebagai mitra dalam kegiatan ini diberikan pemahaman mengenai cara maupun proses pembuatan *souvenir* dari bahan alami yakni bambu yang ramah lingkungan dan mudah diperoleh di lingkungan sekitar. Dari langkah yang dilakukan tersebut diharapkan oleh pengabdi dapat menjadi pengalaman dan menambah ilmu bagi para ibu kelompok tani wanita, sehingga banyak hal positif yang nantinya akan diperoleh termasuk membuka peluang usaha yang akhirnya diharapkan dapat menambah pendapatan para kelompok tani tersebut.

Prosedur pelaksanaan, meliputi: tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Untuk persiapan dilakukan koordinasi terlebih dahulu dengan kepala desa maupun perangkat desa yang terdapat di desa Sebente. Pada pelaksanaan dilakukan setelah mendapat kesepakatan bersama, sehingga kelompok wanita Kiranti dapat hadir dalam kegiatan pendampingan tersebut. Target yang diharapkan dalam program pengabdian pada masyarakat adalah terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Hal ini ditandai dengan adanya keaktifan peserta bertanya dengan narasumber pada kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bambu yang banyak terdapat di desa Sebente ini dapat diolah menjadi berbagai barang setelah diproses. Sebelum dilakukan praktik terlebih dulu pada kegiatan pendampingan, pengabdian memberikan pemahaman mengenai peluang usaha ketika bambu sudah menjadi produk (Gambar 1). Pentingnya pengetahuan akan pemahaman orientasi pasar dan orientasi pembelajaran merupakan hal yang sangat dasar namun menjadi cara strategis suatu UMKM untuk dapat menciptakan produk yang diinginkan oleh konsumen dan meningkatkan inovasi produk yang mereka hasilkan (Anthoni et al., 2021). Pendampingan ini melanjutkan pengabdian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai pemanfaatan plastik bekas, sehingga dapat diolah menjadi barang yang bermanfaat dan bernilai jual.



Gambar 1 Pemaparan Perihal Kegiatan Pengabdian

Pada Gambar 1 tersebut, terdapat sosialisasi dari narasumber mengenai penanaman *mindset* untuk berupaya dalam peluang usaha, apalagi di tempat desa warga masyarakat tersebut terdapat tempat wisata yang sudah cukup dikenal baik oleh masyarakat sekitar Kabupaten Bengkayang maupun di luar. Teknologi telah membuat proses produksi, pemasaran, distribusi, dan bisnis secara keseluruhan menjadi lebih efisien dan efektif (Krisnawati, 2018). Adanya dukungan teknologi dan pendukung lainnya seperti *souvenir* sebagai penunjang dalam wisata tersebut sebagai oleh-oleh atau buah tangan, maka dapat mendukung dan mengembangkan tempat wisata tersebut untuk lebih menarik minat pengunjung di tempat wisata. Dukungan diperlukan dari semua pihak baik dari pemerintah daerah, institusi Pendidikan dan masyarakat desa sendiri di sekitar tempat wisata. Masyarakat pada umumnya berperan penting dalam mendukung kegiatan pariwisata demikian pula

peran serta kaum perempuan khususnya yang dapat turut ambil bagian dalam kegiatan pariwisata ini tentu semakin melengkapi dukungan dalam kegiatan pariwisata (Hapsari, 2022). Hal ini penting didukung, untuk keberlanjutan dan perkembangan desa wisata.



Gambar 2 Pemaparan Produk oleh Narasumber

Pada Gambar 2, menampilkan kegiatan proses memproduksi *souvenir* dari bahan dasar bambu. Produk lainnya dapat dikembangkan sesuai kreativitas dan inovasi warga masyarakat, sehingga dari bahan bambu yang mudah diperoleh di lingkungan warga dapat dimanfaatkan untuk menjadi barang yang bernilai jual dan dapat dijadikan *souvenir* atau buah tangan oleh pengunjung wisata. Pembuatan kerajinan tangan dari bahan bambu memerlukan proses dan tingkat kesulitan yang berbeda-beda, tergantung keinginan untuk memproduksi jenisnya seperti gantungan kunci, lonceng untuk di teras rumah, gelas maupun jenis produksi yang lainnya.

Berikut beberapa tahapan dasar yang dilakukan dalam pembuatan *souvenir* lonceng angin sebagai berikut: (1) Bersihkan bambu yang akan digunakan, kemudian bersihkan serat bambu dengan pisau kecil; (2) Siapkan gergaji untuk memotong bambu, bentuk bagian bawah menjadi melengkung dengan jarak yang diinginkan, kemudian amplas; (3) Bambu bagian atas dilubangi untuk digunakan dengan tujuan memasukkan tali; (4) Amplas batok kelapa, kemudian lubangi, masing-masing bambu diikat dan disambungkan dengan batok kelapa; dan (5) Cat atau pelitur bambu dan batok kelapa sehingga tampilan menjadi lebih bagus.

Pengabdian masyarakat yang telah dilewati dan efektif dalam meningkatkan pemahaman mitra mengenai produk *souvenir* dari bahan bambu dan peserta mampu membuat *souvenir* dari bambu (Gambar 3). Pengetahuan ini akan menjadi inspirasi peserta dalam pembuatan produk-produk *souvenir* jenis lainnya, yang akhirnya akan dapat menaikkan pendapatan bagi mitra yang memproduksi dan daerah. Selain itu kegiatan ini diterima dengan baik dan peserta yang hadir antusias dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari narasumber.



Gambar 3 Hasil Olahan dari Bambu oleh Peserta

Dari kegiatan pengabdian tersebut, terdapat hasil olahan dari bahan bambu diantaranya lonceng angin yang dapat menjadi aksesoris di teras rumah, lonceng angin tersebut berasal dari bamboo dan batok kelapa yang bahannya mudah ditemui di sekitar lokasi pedesaan (Gambar 3). Aksesoris yang dihasilkan tidak hanya produk tertentu, namun dapat pula sesuai kreatifitas dari peserta yang mengikuti kegiatan ini.

Evaluasi dalam kegiatan pengabdian ini perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelatihan yang sudah dilakukan. Pencapaian tujuan sebagai keberhasilan pelatihan usaha ini terdapat pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa hasil evaluasi kegiatan PPM yang diikuti oleh peserta pelatihan seluruhnya memiliki kategori yang baik. Terlihat bahwa dari kehadiran peserta dihadiri oleh kelompok wanita Kiranti, pada sesi diskusi terdapat keaktifan peserta

dalam menjawab pertanyaan dari narasumber, pada aspek kerjasama, kreatifitas dan penyelesaian dilakukan peserta dengan baik, sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Tabel 1 Hasil Evaluasi Kegiatan PPM

No	Aspek	Kategori
1	Kehadiran	Baik
2	Keaktifan	Baik
3	Kerjasama	Baik
4	Kreatifitas	Baik
5	Teknik penyelesaian	Baik

Kegiatan ini bermanfaat bagi para peserta, di samping peserta mendapat penjelasan mengenai materi tentang peluang usaha, juga mendapat pendampingan dalam pembuatan aksesoris. Kegiatan ini diharapkan dapat berkelanjutan, sehingga ke depannya desa di tempat pengabdian ini dapat lebih baik dan lebih berkembang.

SIMPULAN

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh pengabdian bersama mitra kelompok wanita Kiranti memberi dampak positif bagi mitra, yakni: (1) awalnya kelompok tersebut masih berpikir berprestasi sebagai pekerja di bidang pertanian, setelah mendapat pendampingan maka menambah wawasan mitra mengenai peluang usaha yang dapat dilakukan; dan (2) mitra memiliki pengetahuan dan keterampilan sehingga mampu membuat *souvenir* berupa barang dari bahan bambu.

DAFTAR PUSTAKA

- Almubaroq, M. N. K., & Mufreni, S. L. (2021). Penerapan strategi digital marketing untuk peningkatan promosi di instagram pada umkm (studi kasus cv. satoeasa untuk indonesia). *Prosiding Seminar Nasional Informatika Bela Negara*, 2, 214–218. <https://doi.org/10.33005/santika.v2i0.129>
- Anthori, M., Mirana, L. Y., Syah, M. F. J., Fauziati, E., Fadhli, M., & Kusparlina, E. P. (2021). Peningkatan mutu kreativitas masyarakat melalui pemanfaatan kerajinan tangan anyaman di dukuh jiwir magetan. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(2), 107-116.
- Arsad, E. (2015). Teknologi Pengolahan dan manfaat bambu. *Jurnal Riset Industri Hasil Hutan*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.24111/jrihh.v7i1.856>

- Basry, A., & Sari, E. M. (2018). Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (tik) pada usaha mikro, kecil dan menengah (umkm). *IKRA-ITH INFORMATIKA: Jurnal Komputer Dan Informatika*, 2(3), 53–60.
- Hapsari, V. R., & Usman, U. (2022). Peran Perempuan dalam mendukung perekonomian keluarga pada kegiatan pariwisata di daerah perbatasan. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 10(1), 279-284.
- Krisnawati, D. (2018). Peran Perkembangan teknologi digital pada strategi pemasaran dan jalur distribusi umkm di indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 6(1). <https://doi.org/10.35137/jmbk.v6i1.175>
- Saleh, B., & Hadiyat, Y. D. (2016). Use of information technology among performers micro small medium enterprises in the border area (study in belu, east nusa tenggara). *Journal Pekommas*, 1(2), 141–152.
- Siahaan, C., Murniarti, E., Widiarty, W. S., Panggabean, M., Murniaty, A., Febrianti, S., & Nathasya, A. (2021). Penyuluhan tentang pemanfaatan bambu untuk mendukung ekonomi rumah tangga di desa matang, purwakarta, jawa barat. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Membangun Negeri*, 5(2), 59-80.
- Sjahruddin H, Djaya S, Langodai T, Hasmia, H., Rosniati, R., & Nining., S. (2022). Inovasi pemanfaatan tanaman bambu menjadi lampu hias. 6(1), 93–101.
- Widyaningsih, T. S., Fauziyah, E., & Kuswantoro, D. P. (2020). Pengolahan dan nilai tambah bambu di Tasikmalaya, Jawa Barat. *Jurnal Wasian*, 7(1), 51-63.